



EKOKRITIK DALAM PUISI CATATAN 10 JANUARI 1989, SIANG KARYA WIJI THUKUL

Burhanuddin AS
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani Tromol Pos 1 Surakarta Jawa Tengah
Phone (0271) 717417, Fax (0271) 0715448
E-Mail: burhanudinas@gmail.com

ABSTRAK

Karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. sebagai media ekspresi. Karya sastra, dimanfaatkan oleh sastrawan guna menciptakan efek terhadap pembaca, baik itu berupa efek estetik maupun berupa cerminan dari masyarakat sekitar. Karya sastra lahir ditengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Permasalahan lingkungan menjadi salah satu topik bahasan yang menarik untuk diperbincangkan. Sayangnya permasalahan lingkungan jarang dibicarakan oleh pengarang daripada permasalahan sosial maupun politik. Catatan 10 Januari 1989 Siang karya Wiji Thukul adalah salah satu puisi yang menceritakan tentang permasalahan lingkungan. Puisi Catatan 10 Januari 1989 Siang karya Wiji Thukul dikaji dengan perpektif ekologi sastra. Adapun hasil dari pembahasan adalah latar sosiohistoris pengarang, struktur lahir dan batin yang membangun puisi dan ekoritik yang terkandung dalam puisi Catatan 10 Januari 1989 Siang karya Wiji Thukul. Secara Secara mimesis puisi tersebut merefleksikan adanya pencemaran lingkungan terutama di selokan. Secara ekokritik penyair mengetahui bahwasanya banjir bandang yang dialami oleh masyarakat disekitarnya diakibatkan oleh ulah dari manusia itu sendiri.

Kata kunci: Ekokritik, puisi, Wiji Thukul

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. sebagai media ekspresi. Karya sastra, dimanfaatkan oleh sastrawan guna menciptakan efek terhadap pembaca, baik itu berupa efek estetik maupun berupa cerminan dari masyarakat sekitar. Karya sastra lahir ditengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Karya sastra merupakan bagian bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai objek individual terhadap realitas sosial yang ada di sekitarnya menunjukkan sebuah karya berakar pada kultur masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian dapat diposisikan sebagai dokumen. (Pradopo dalam Jabrohim 2001: 59).

Pada dasarnya kehidupan manusia sangatlah kompleks dengan berbagai persoalan dan problematikanya. Pada kehidupan yang kompleks tersebut, terdapat beberapa permasalahan kehidupan yang mencakup hubungan antarmasyarakat, antar manusia, manusia dan Tuhannya, manusia dengan lingkungan dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagi seorang pengarang yang peka terhadap permasalahan-permasalahan tersebut, dengan hasil perenungan, penghayatan, dan hasil imajinasinya, kemudian menuangkan gagasan atau idenya tersebut dalam bentuk karya sastra.

Permasalahan lingkungan menjadi salah satu topik bahasan yang menarik untuk diperbincangkan. Sayangnya permasalahan lingkungan jarang dibicarakan oleh pengarang daripada permasalahan sosial maupun politik. *Catatan 10 Januari 1989 Siang* karya Wiji Thukul adalah salah satu puisi yang menceritakan tentang permasalahan lingkungan.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas bisa diambil rumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian adalah:



1. Bagaimana latar sosiohistoris Wiji Thukul ?
2. Bagaimana struktur lahir dan bathin yang membangun puisi *Catatan 10 Januari 1989 Siang* ?
3. Bagaimana ekokritik yang terkandung dalam puisi *Catatan 10 Januari 1989 Siang*?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian dilakukan pasti mempunyai tujuan. Agar tujuan penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari pembahasan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memaparkan latar sosiohistoris Wiji Thukul.
2. Memaparkan struktur lahir dan batin yang terkandung dalam puisi *Catatan 10 Januari 1989 Siang*
3. Memaparkan ekokritik dalam puisi *Catatan 10 Januari 1989 Siang*.

KAJIAN TEORI

A. Latar Sosiohistoris

Latar belakang pengarang adalah suatu hal yang berkaitan dengan diri pengarang. Baik meliputi dengan diri pengarang maupun diluar diri pengarang itu sendiri. Latar sosiohistoris pengarang dapat dilihat dari tempat tinggal pengarang latar sosiokulturalnya. Selain biografi pengarang sebagai sumber utama studi dapat pula meluas ke lingkungan atau tempat tinggal pengarang. Pengumpulan informasi pengarang meliputi informasi mengenai diri pengarang itu sendiri, latar belakang sosial pengarang, latar belakang keluarga dan posisi ekonomi pengarang di masyarakat.

Berdasarkan pandangan Goldman (dalam Al Ma'ruf, 2010: 37) bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pengarangnya, karena sebagai sebuah hasil karya, sastra dipengaruhi oleh latar belakang filsafat, agama, pandangan hidup dan lingkungan sosial pengarangnya. Wellek & Warren (dalam Al Ma'ruf, 2010: 13) betapa pun syaratnya dan pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, bangunan strukturnya koheren dan mempunyai tujuan estetik.

B. Strukturalisme Puisi

Herman J. Waluyo (1987: 66) menjelaskan bahwa unsur intrinsik juga sering disebut unsur fisik yaitu bagian-bagian yang menopang bangunan fisik puisi, meliputi:

- a. Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.
- b. Imaji, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh. Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.
- c. Kata konkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misal kata konkret "salju: melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dan lain-lain. Sedangkan kata konkret "rawa-rawa" dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dan lain-lain.
- d. Bahasa figuratif, menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Herman J. Waluyo (1987: 83) menjelaskan bahwa bahasa figuratif disebut juga majas.
- e. Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.

Menurut Waluyo (1995:71) hakikat puisi disebut struktur batin, sedangkan metode puisi disebut struktur fisik. Dalam puisi adapun unsur-unsur yang membangun puisi kaitannya dengan

struktur batin mencakup unsur estetik yang membangun unsur luar dari puisi, sedangkan struktur fisik mencakup diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), verifikasi dan tata wajah puisi (tipografi). Hakikat puisi yang di ungkapkan oleh Waluyo (1995:106) struktur fisik puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak di sampaikan penyair. I.A. Richard (dalam Waluyo, 1995:106) ada empat unsur hakikat puis, yakni: tema (sense), perasaan penyair (felling) , nada atau sikap penyair terhadap pembaca (tone), dan amanat (intention). Keempat unsur menyatu dalam ujud penyampaian bahasa penyair.

C. Ekologi Sastra

Ekologi sastra adalah gabungan antara dua permasalahan yang saling terkait. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Atas dasar itu, Endraswara (2016:17) memaparkan bahwa ekologi sastra adalah sebuah cara pandang memahami lingkungan hidup dalam perspektif sastra. Ekologi sastra mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan alamnya.

Ekokritik atau *ecocriticism* studi representasi alam dalam karya sastra dan hubungan sastra dengan lingkungan. Dengan demikian secara tidak langsung *ecocriticism* menyalurkan tentang tanggapan manusia terhadap perkembangan lingkungannya. *Ecocriticism* menganggap ada suatu realitas ekstra-tekstual mempengaruhi manusia dan artefaknya dan seluruh kebijaksanaanya, (Endraswara 2016:17).

Ekokritik berupaya untuk melihat kedua hubungan tersebut yang tercermin dalam sastra. Perpaduan ilmu alam dan ilmu sosial ini akan menghasilkan simpulan bagaimana keadaan lingkungan direfleksikan dengan indah dalam karya sastra, (Faradika : 2017 : 246) Kajian ekokritik atau *ecocriticism* merupakan kritik sastra yang tergolong baru. Kajian ini berbicara tentang hubungan antara sastra dan lingkungan secara fisik. Walaupun pada kenyataannya ekologi dan sastra adalah dua komponen yang berbeda, tetapi jika dikaji lebih dalam, sastra tidak akan tumbuh atau hidup tanpa adanya lingkungan. Sastra lahir dari interpretasi pengarang yang hidup dalam lingkungan. Sastra adalah kebutuhan hidup dan dapat hidup di lingkungan apapun. Karya sastra adalah gambaran tentang bagaimana keadaan lingkungan tempat penciptaan sastra. (Faradika : 2017 : 246)

PEMBAHASAN

A. Latar Sosiohistoris Pengarang

Wiji Thukul lahir pada tanggal 26 Agustus 1963 di kampung Sorogenen, Solo, yang mayoritas penduduknya tukang becak dan buruh. Dia sendiri datang dari keluarga tukang becak. Sebagai anak tertua dari tiga bersaudara dia berhasil menamatkan SMP (1979), lalu masuk SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) jurusan tari, tetapi tidak tamat alias *drop-out* (1982). Selanjutnya Wiji Thukul berjualan koran, kemudian diajak oleh tetangganya dia diajak bekerja disebuah perusahaan meubel antik menjadi tukang pelitur. Pada saat bekerja sebagai tukang pelitur itu dia dikenal sebagai penyair *pelo* (cadel) sering mendeklamasikan puisinya untuk teman teman sekerjanya.

B. Struktur Lahir dan Bathin yang Membangun Puisi *Catatan 10 Januari 1989 Siang*.

Catatan 10 Januari 1989, Siang

angin menggoyang
batang-batang kangkung liar
cebong-cebong gesit bergerak
di dalam kubangan
yang airnya tak karuan
oleh bau oli
kantong plastik
dan macam-macam kotoran

ayam-ayam boleh bergembira



mencucuki cacing-cacing
 dan bangkai yang semalam
 terseret oleh luapan air bengawan
 dan anak-anak kecil
 melompat-lompat menghindari *comberan*
 dengan *trontong* benang di tangan
uluk layangan

dan bila angin kencang
 menerbangkan baju-baju dari jemuran
 di sana sini tersemburlah makian
 sebab bulan-bulan seperti ini
 banjir bisa datang
 di luar dugaan

Solo, Kalangan

1. Struktur Lahir yang Membangun Puisi *Catatan 10 Januari 1989 Siang*.

a. Diksi

Secara garis besar puisi *Catatan 10 Januari 1989 Siang* menggunakan bahasa yang ringan sehingga membuat pembaca mudah mengetahui apa yang ingin disampaikan Wiji Thukul dalam puisinya. Puisi *Catatan 10 Januari 1989 Siang* juga menggunakan campur kode bahasa Jawa dalam puisinya yaitu *cebong-cebong* yang artinya kecebong, *comberan* yang artinya selokan, pembuangan air kotor, perlimbahan atau got, *trontong* yang memiliki tempat untuk menggulung senar dari bekas kaleng, *uluk* layangan yang artinya menerbangkan layangan.

b. Imaji

Imaji yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, dan perasaan.

1) Imaji Penglihatan

angin menggoyang
 batang-batang kangkung liar
cebong-cebong gesit bergerak
 di dalam kubangan
 yang airnya tak karuan

ayam-ayam boleh bergembira
 mencucuki cacing-cacing
 dan bangkai yang semalam
 terseret oleh luapan air bengawan
 dan anak-anak kecil
 melompat-lompat menghindari *comberan*
 dengan *trontong* benang di tangan
uluk layangan

dan bila angin kencang
 menerbangkan baju-baju dari jemuran

2) Imaji Pendengaran

di sana sini tersemburlah makian

3) Imaji Penciuman

yang airnya tak karuan
 oleh bau oli
 kantong plastik
 dan macam-macam kotoran

4) Imaji Perasaan



sebab bulan-bulan seperti ini
banjir bisa datang
di luar dugaan

c. Kata Konkret

Kata konkret yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji.

- 1) Kata konkret imaji penglihatan
angin **menggoyang**
batang-batang kangkung liar
cebong-cebong gesit bergerak
di dalam kubangan
yang airnya tak karuan

ayam-ayam boleh bergembira
mencucuki cacing-cacing
dan bangkai yang semalam
terseret oleh luapan air bengawan
dan anak-anak kecil
melompat-lompat menghindari comberan
dengan trontong benang di tangan
uluk layangan
dan bila angin kencang
menerbangkan baju-baju dari jemuran

- 2) Kata konkret imaji pendengaran
di sana sini **tersemburlah makian**
- 3) Kata konkret imaji penciuman
yang airnya tak karuan
oleh **bau oli**
kantong plastik
dan macam-macam kotoran
- 4) Kata konkret imaji perasaan
sebab bulan-bulan seperti ini
banjir bisa datang
di luar dugaan

d. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif disebut juga majas. Ada beberapa majas yang ditemukan dalam puisi *Catatan 10 Januari 1989 Siang*

- 1) Majas personifikasi
angin menggoyang
menerbangkan baju-baju dari jemuran
- 2) Majas hiperbola
batang-batang kangkung liar
ayam-ayam boleh gembira
tersemburlah makian

e. Tipografi

Tipografi dalam puisi *Catatan 10 Januari 1989 Siang* adalah tipografi konvensional yaitu tipografi rata kiri di mulai dengan huruf kecil dan terdiri dari tiga bait. Puisi *Catatan 10 Januari 1989 Siang* menggunakan perwajahan yang biasa dan tidak ada hal yang mencolok dalam perwajahan puisi tersebut.

2. Struktur Batin yang Membangun dalam Puisi *Catatan 10 Januari 1989 Siang*



- a. Tema
Tema dalam puisi Catatan 10 Januari 1989 Siang mengangkat masalah bencana alam.
 - b. Perasaan (*felling*)
Perasaan penyair dalam puisi *Catatan 10 Januari 1989* adalah sedih menceritakan tentang keadaan lingkungan sehabis banjir melanda tempat si penyair tersebut.
 - c. Nada dan Suasana
Nada dalam puisi *Catatan 10 Januari 1989* adalah bercerita tentang keadaan lingkungan si penyair sehabis banjir. Suasana dalam puisi *Catatan 10 Januari 1989* adalah kesedihan, karena membayangkan suasana sehabis banjir yang dialami oleh penyair yang di lukiskan dalam puisi tersebut.
 - d. Amanat
Amanat yang terkandung dalam puisi Catatan 10 Januari 1989 adalah bagaimana cara kita menghargai lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Apabila kita membuang sampah sembarangan efek yang ditimbulkan adalah banjir yang akan menimpa lingkungan kita sendiri.
3. Ekokritik dalam Puisi *Catatan 10 Januari 1989 Siang* karya Wiji Thukul
Catatan 10 Januari 1989, Siang

angin menggoyang
batang-batang kangkung liar
cebong-cebong gesit bergerak
di dalam kubangan
yang airnya tak karuan
oleh bau oli
kantong plastik
dan macam-macam kotoran

ayam-ayam boleh bergembira
mencucuki cacing-cacing
dan bangkai yang semalam
terseret oleh luapan air bengawan
dan anak-anak kecil
melompat-lompat menghindari *comberan*
dengan *trontong* benang di tangan
uluk layangan

dan bila angin kencang
menerbangkan baju-baju dari jemuran
di sana sini tersemburlah makian
sebab bulan-bulan seperti ini
banjir bisa datang
di luar dugaan
Solo, Kalangan

Puisi diatas merupakan pemnggambaran dari keadaan lingkungan di sekitar sastrawan yaitu Wiji Thukul. Puisi yang bernuansakan ekologis tersebut mengajak kita untuk merenung tentang kesadaran terhadap lingkungan. Puisi Wiji Thukul menggambarkan tentang situasi setelah banjir yang dialami oleh masyarakat di lingkungannya. Manusia sering lupa diri dan hanya menyalahkan alam ketika terjadi suatu bencana, namun tanpa kita sadari manusialah yang membuat situasi yang merugikan manusia itu sendiri.

angin menggoyang
batang-batang kangkung liar
cebong-cebong gesit bergerak
di dalam kubangan
yang airnya tak karuan

oleh bau oli
kantong plastik
dan macam-macam kotoran

Pada bait pertama pengarang menggambarkan keadaan lingkungan yang terjadi di sekitarnya yaitu tentang suasana selokan yang kotor akibat dari pembuangan sampah sembarangan. Penggambaran keadaan selokan tercermin pada baris ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh, dan kedelapan. Selokan yang kotor digambarkan dengan airnya yang tak karuan oleh bau oli dan sampah-sampah yang menumpuk pada selokan sehingga mengakibatkan air tidak berjalan sesuai dengan semestinya. Keadaan selokan yang kotor dan penuh akan sampah mengakibatkan ikan tidak dapat hidup disitu digambarkan hanya kecebong yang gesit bergerak dalam selokan tersebut. Keadaan lingkungan yang tercemar oleh limbah oli dan dan sampah-sampah yang berada di selokan akan mengakibatkan aliran air akan tersumbat dan mengakibatkan adanya bencana alam yaitu berupa banjir.

ayam-ayam boleh bergembira
mencucuki cacing-cacing
dan bangkai yang semalam
terseret oleh luapan air bengawan
dan anak-anak kecil
melompat-lompat menghindari *comberan*
dengan *trontong* benang di tangan
uluk layangan

Pada bait kedua pengarang melukiskan tentang lingkungan yaitu ayam yang berebut makanan berupa cacing dan bangkai yang terseret oleh air bengawan akibat banjir bandang. Bait kedua disini merupakan akibat dari apa yang dilukiskan oleh pengarang pada bait pertama yaitu tentang keadaan selokan yang tertutup oleh sampah yang mengakibatkan selokan tersumbat. Penggambaran selanjutnya yaitu tentang anak kecil yang bermain layangan dan melompat-lompat menghindari *comberan* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti selokan, pembuangan air kotor, perlimbahan atau got.

dan bila angin kencang
menerbangkan baju-baju dari jemuran
di sana sini tersemburlah makian
sebab bulan-bulan seperti ini
banjir bisa datang
di luar dugaan

Pada bait bait ketiga atau bait terakhir puisi *Catatan 10 Januari 1989 Siang* penggambaran tentang ekologi terlihat yaitu situasi alam yang tidak bisa diprediksi yaitu tercermin pada baris keempat, dan kelima. Manusia yang tidak menyadari tentang apa yang dilakukan terhadap lingkungan hanya bisa menyalahkan alam ketika bencana itu datang. Namun, tanpa disadari manusia sendiri lah yang membuat suasana semacam itu terjadi. Buang sampah sembarangan pencemaran lingkungan yang mengakibatkan bencana itu datang.

Secara mimesis puisi tersebut merefleksikan adanya pencemaran lingkungan terutama di selokan. Keadaan lingkungan yang kotor akan berakibat buruk yaitu berupa banjir bandang. Selain itu keadaan alam yang bisa berubah dalam seketika menambah permasalahan ekologi yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan situasi alam yang tercemar, selokan yang tertutup oleh sampah-sampah dan limbah oli memperburuk keadaan lingkungan di sekitar penyair. Secara ekokritik penyair mengetahui bahwasanya banjir bandang yang dialami oleh masyarakat disekitarnya diakibatkan oleh ulah dari manusia itu sendiri. Buang sampah secara sembarangan, limbah oli yang dibuang diselokan akan berakibat buruk yaitu datangnya banjir di lingkungan tersebut. Namun, pada saat banjir bandang dan angin datang manusia hanya bisa menyalahkan alam tapi tidak menyadari hal tersebut imbas dari apa yang dilakukan terhadap lingkungannya.



Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Keluarga Permana Tinjauan Semiotik*. Solo: Smart Media.
- Darman, Faradila. 2017. *Representasi Manusia dan Alam dalam Puisi Aku Hujan Jati dan Indonesia karya Yacinta Kurniasih Jurnal Totobuang Vol. 05*
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan*. CAPS: Yogyakarta
- Esten, Musal. 1989. *Kesusastaan (Pengantar Teori dan Sejarah)*, Bandung : Angkasa.
- Fanie, Zainudin. 1997. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2011. *Teori dan Metode Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.